

MAKNA RUWATAN BUMI DI DESA CIMANGLID

(Studi Fenomenologi Makna Ruwatan Bumi Di Desa Cimanglid, Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang)

Akhmad Basuni, Nisa Putri Ranggarani Sudrajat
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Subang
Jalan RA.Kartini KM.03, Pasirkareumbi, Subang
Email : akhmadbasuni62@gmail.com, ranggarani.nissa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul MAKNA RUWATAN BUMI DI DESA CIMANGLID. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Ruwatan Bumi bagi masyarakat Desa Cimanglid. Mengetahui pemahaman masyarakat Desa Cimanglid tentang Ruwatan Bumi yang selalu dilaksanakan rutin setiap tahunnya. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dan Metode Penelitian Fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan dokumen. Setelah data-data diperoleh kemudian dilakukan analisis data. Berdasarkan penelitian masyarakat desa Cimanglid memberi arti terhadap ruwatan bumi yang selalu diselenggarakan ini sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang didapat.

Kata kunci: Kualitatif, Fenomenologi, Ruwatan

1. PENDAHULUAN

Desa Cimanglid berada di selatan kota Subang, Jawa Barat. Tepatnya di Kecamatan Kasomalang,

desa ini terdiri dari 5 dusun yaitu, dusun Cimanglid, Benteng, Cibangkong, Gn. Menyan, dan Malingping, dengan 5 RW dan 25 RT. Mayoritas mata pencaharian

warganya adalah petani perkebunan, karena di Cimanglid adalah daerah perkebunan nanas. Berbatasan dengan desa Sarireja kecamatan Jalancagak dan desa Sanca kecamatan Ciater.

Desa Cimanglid sampai saat ini masih menyelenggarakan Ruwatan Bumi, Ruwatan ini dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang berlimpah. Ruwatan ini juga sudah menjadi budaya turun temurun, biasanya disebut oleh masyarakat desa Cimanglid ngaruwat, hari ulang tahun desa, dan hari krida.

Ruwatan bumi yaitu bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala yang diperoleh dari hasil bumi. Ruwatan berasal dari kata Ruwat atau ngarawat (bahasa sunda) yang artinya memelihara atau mengumpulkan. Makna dari mengumpulkan adalah mengajak masyarakat seluruh kampung berikut seluruh hasil buminya untuk dikumpulkan, baik yang masih mentah maupun yang sudah jadi atau dalam taraf pengolahan. Tujuannya sebagai bentuk rasa syukur sekaligus sebagai

tindakan tolak bala atau penghormatan terhadap para leluhur. Pelaksanaan ruwatan bumi biasanya berlangsung di tanah lapang.

(<http://m.kompasiana.com/panggihs-eptaperwira/mengenal-ruwatan-bumi-tradisi-masyarakat-di-desa-desa>)

Ruwatan bumi yaitu bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala yang diperoleh dari hasil bumi. Ruwatan ini biasanya dilakukan setiap tahun pada bulan tertentu, kebiasaan ini sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat di desa Cimanglid. Ruwatan yang masih dilaksanakan di desa Cimanglid disebut sebagai ruwatan bumi atau masyarakat desa Cimanglid menyebutnya dengan ngaruwat. Ruwatan ini dilakukan setiap tahunnya pada bulan Muharram, biasanya diadakan acara hiburan wayang golek bagi masyarakat desa Cimanglid. Tujuannya untuk berdoa agar masyarakat desa Cimanglid diberikan kesehatan, keselamatan, agar hasil panen berikutnya melimpah, juga bersyukur atas hasil panen yang telah didapat.

Pada hari ruwatan atau ngaruwat, masyarakat desa Cimanglid mengumpulkan hasil panennya di lapangan desa, hasil panen ini meliputi semua tanaman yang ditanam di desa Cimanglid, seperti nanas, padi, sayuran, dan lain-lainnya. Acara ngaruwat ini diawali dengan menyembelih satu ekor domba sebagai tumbal dan kepala domba tersebut ditanam di desa. Setelah itu diadakan acara hiburan wayang golek pada siang dan malam harinya. Tanaman hasil panen yang dikumpulkan di desa lalu digantungkan di panggung wayang golek tersebut, tujuannya memperlihatkan kepada semua masyarakat bahwa inilah hasil panen di desa Cimanglid.

Para ibu biasanya membuat nasi tumpeng dan membagikannya kepada sanak saudara, ini salah satu bentuk kegembiraan dari masyarakat desa cimanglid atas terselenggaranya ngaruwat ini. Hari ngaruwat ini dipenuhi suka cita masyarakat desa Cimanglid. Meskipun dilakukan setiap tahunnya dengan hiburan wayang golek, tidak membuat antusias masyarakat desa Cimanglid menurun. Setiap tahunnya ngaruwat

ini selalu ramai, semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam ngaruwat ini.

Mengapa harus wayang? Dalam cerita “wayang” dengan lakon Murwakala pada tradisi ruwatan di Jawa (Jawa Tengah) awalnya diperkirakan berkembang didalam cerita warga kuno, yang isi pokoknya memuat masalah pensucian, yaitu pembebasan dewa yang telah ternoda, agar menjadi suci kembali, atau meruwat berarti : mengatasi atau menghindari sesuatu kesusahan bathin dengan cara mengadakan pertunjukan atau ritual dengan media wayang kulit yang mengambil tema atau cerita Murwakala. Dalam tradisi Jawa orang yang keberadaanya dianggap mengalami nandang sukerto atau berada dalam dosa, maka untuk mensucikan kembali, perlu mengadakan ritual tersebut. Menurut ceritanya, orang yang menandang sukerto ini, diyakini akan menjadi mangsanya Batara Kala. Tokoh ini adalah anak Batara Guru (dalam cerita wayang) yang lahir karena nafsu yang tidak bisa dikendalikannya atas diri Dewi Uma, yang kemuadian spermanya jatuh ketengah laut, akhirnya menjelma

menjadi raksasa, yang dalam tradisi pewayangan disebut “Kama salah kendang gumulung”. Ketika raksasa ini menghadap ayahnya (Batara Guru) untuk meminta makan, oleh Batara Guru diberitahukan agar memakan manusia yang berdosa atau sukerta. Atas dasar inilah kemudian dicarikan solusi, agar tak termakan Sang Batara Kala ini diperlukan ritual ruwatan. Kata Murwakala atau Purwakala berasal dari kata purwa (asal muasal manusia), dan pada lakon ini, yang menjadi titik pandangnya adalah kesadaran : atas ketidak sempurnaannya diri manusia, yang selalu terlibat dalam kesalahan serta bisa berdampak timbulnya bencana.

[\(<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ruwat>\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ruwat)

Jika di Jawa mengadakan pertunjukan wayang kulit, maka di desa Cimanglid mengadakan pertunjukannya dengan wayang golek dengan cerita yang sama. Pertunjukan wayang golek ini didanai oleh masyarakat desa Cimanglid, untuk mengatur pembagian dana yang akan dibayarkan oleh masyarakat, aparat desa Cimanglid membagikan kupon

perkelas sebagai tanda iuran. Masyarakat dibagi menjadi empat kelas, yaitu kelas satu golongan pengusaha, kelas dua golongan pedagang, kelas tiga golongan petani, dan kelas empat golongan buruh tani. Misalnya untuk kelas satu iuran yang dibayarkan sebesar Rp.1.000.000, kelas dua Rp.750.000, kelas tiga Rp.500.000, dan kelas empat Rp.250.000. Tujuan pembagian kelas ini, agar pungutan iuran adil sesuai dengan pendapatan masyarakat.

2. LANDASAN TEORI

Komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi didalam diri individu atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi di sini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap suatu objek yang diamatinya atau terbentuk dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa,

pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi diluar maupun didalam diri seseorang. (Cangara, 2012:34)

Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (awareness) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. (*kom intrapersonal-
<http://digilib.uinsby.ac.id/88225/babii.pdf>*)

Menurut Rakhmat (2013:48), komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap: sensasi,

persepsi, memori, dan berpikir. Dan tahap tahap komunikasi intrapersonal yaitu:

A. Sensasi

Dalam bukunya Rakhmat (2013:48) *Psikologi Komunikasi*, Sensasi adalah proses penangkapan stimuli. Tahap awal dalam penerimaan informasi ialah sensasi. Sensasi berasal dari kata “sense”, artinya alat penginderaan yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. “Bila alat-alat indera mengubah informasi menjadi impuls-impuls saraf –dengan ‘bahasa’ yang dipahami (‘komputer’) otak- maka terjadilah proses sensasi,” kata Dennis Coon (1977:79). “Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat

indera,” tulis Benyamin B. Wolman (1973:3443).

Apapun definisi sensasi, fungsi alat indera dalam menerima informasi dari lingkungan sangat penting. Melalui alat indera, manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya. Lebih dari itu, melalui alat inderalah manusia memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya. Tanpa alat indera manusia sama, bahkan mungkin lebih dari rumput-rumputan, karena rumput dapat juga mengindera cahaya dan humiditas (Lefrancois, 1974:39)

B. Persepsi

Persepsi ialah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah

sensasi menjadi informasi (Rakhmat, 2013:48)

Persepsi adalah mengalami tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Rakhmat, 2013 ; 50)

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi yakni perhatian. Menurut Kenneth E. Andersen perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat

stimulus lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengenyampingkan masukan-masukan melalui alat indera lainnya (Rakhmat, 2013;51)

C. Memori

Dalam bukunya Rakhmat (2013:61) *Psikologi Komunikasi* Memori adalah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali. Memori memegang peranan penting dalam memengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berpikir (yang akan kita uraikan nanti). Memori ialah system yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Ini definisi dari Schlessinger dan Groves (1976:352)

D. Berpikir

Berpikir adalah mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respons.(Rakhmat 2013:48)

Rakhmat (2013:68)

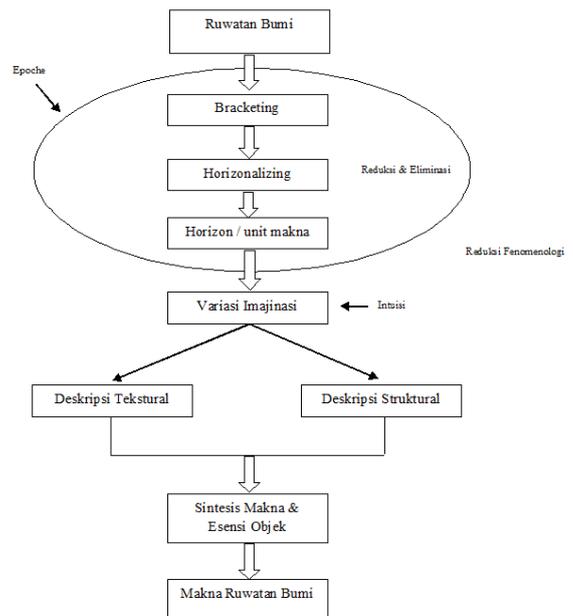
menjelaskan bahwa dengan berpikir autistik orang melarikan diri dari kenyataan, dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantasi. Berpikir realistic, disebut juga nalar (reasoning), ialah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Floyd L. Ruch menyebut tiga macam berpikir realistic: deduktif, induktif, evaluatif (Ruch, 1967:336).

Berpikir deduktif ialah mengambil kesimpulan dari dua pernyataan, yang pertama merupakan pernyataan umum. Berpikir induktif sebaliknya, dimulai dari hal-hal yang khusus dan kemudian mengambil kesimpulan umum, kita melakukan

generalisasi. Berpikir evaluatif ialah berpikir kritis, menilai baik-buruknya, tepat atau tidaknya suatu gagasan. Kita menilainya menurut kriteria tertentu. (Rakhmat, 2013:68)

Berangkat dari fenomena ruwatan bumi atau ngaruwat yang dilestarikan di desa Cimanglid peneliti ingin mengetahui mengapa ruwatan bumi ini masih bertahan dan dilestarikan sampai saat ini, ditengah zaman yang modern dan perkembangannya yang sangat pesat masyarakat desa Cimanglid masih melaksanakan ngaruwat yang tujuannya sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan doa agar hasil panen berikutnya melimpah, agar masyarakat diberi kesehatan dan keselamatan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian akan Makna Ruwatan Bumi Di Desa Cimanglid ini.

Gambar 3.1
Kerangka Berpikir Peneliti



3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membaangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan

subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran hilstik dan rumit. Menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia social, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku,persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Kembali pada definisi disini dikemukakan tentang peranan penting dari apa yang seharusnya diteliti yaitu konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah disintesisikan bahwa penelitian kualitatif adaah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk

kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2017:6)

3.2 Fenomenologi Maurice Merleau Ponty

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian fenomenologi. Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana, fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri

dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya. (Kuswarno, 2009:2)

Salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol adalah Maurice Merleau Ponty (1906-1961), seorang ahli filsafat berkebangsaan Prancis. Karyanya yang paling terkenal yaitu *Phenomenology of Perception* (Paris : Gallimard, 1945). Inti dari pemikiran Ponty adalah fenomenologi bukan semata-mata kajian tentang bagaimana objek menampilkan diri ke dalam struktur kesadaran, tapi lebih tentang bagaimana objek itu secara perseptual berkembang seiring dengan berkembangnya pengalaman. Pengalaman perseptual yang berkembang adalah dasar dari semua penge

Menurut Ponty, tubuh merupakan konstruksi dari kesadaran

dan pikiran yang terakumulasi dalam pengalaman perseptual yang berkembang. Melalui proses pengalaman, manusia mengkonstruksikan dunia lewat persepsi. Hal ini bermakna bahwa semua pengetahuan sains dan termasuk kepercayaan, berbasis pada dunia yang manusia serap. Berawal dari proses penyerapan terhadap realitas empiris inilah, maka kemudian terbentuklah persepsi (Hartanto, 2004)

Fenomena kesadaran terkait erat dengan mata dan pikiran. Manusia hanya dapat melihat sesuatu secara intensional manusia serap, atau dengan kata lain terdapat keterbatasan cakrawala dalam cara pandang manusia tentang realitas.

Ponty mengkritik cara pandang kaum empiris yang beragumen bahwa kebenaran terbentuk lewat kesadaran berfikir (rasionalisme)

atau persepsi yang manusia dapat lewat pengalaman (empirisme). Menurutnya, argument ini akan membawa kepada experience error. Manusia tidak mengalami pengalaman kesan inderawi atomistic, tapi lebih pada pengalaman Gestalt yang dialami dalam pengalaman keseharian yang bersifat objektif bagi diri manusia sendiri. Manusia hanya menemukan atau mengetahui objek dalam konteks permukaan saja. Manusia menangkap benda pada dirinya sendiri lewat persepsi, tapi hal ini bukanlah representasi benda yang manusia pikirkan, melainkan hanya sebatas apa yang manusia lihat dan kenali (Hartanto, 2004)

Untuk memahami pemikiran Ponty tentang fenomena persepsi dapat dijelaskan lewat proses penginderaan. Analogi yang digunakan adalah apabila manusia

melihat sebuah rumah, maka ia tidak melihat rumah tersebut secara keseluruhan, karena ada sisi rumah yang tidak dapat terlihat. Oleh karena itu, bagaimanakah manusia dapat menjelaskan bagian yang tidak terlihat tersebut ? apabila ia tidak membuktikan seluruh bagian dan sisi dari rumah tersebut dengan mengelilinginya, maka ia hanya berasumsi tentang bagian yang tak terlihat (persepsi). Maka dari itu manusia memerlukan lebih banyak pengalaman untuk mengembangkan persepsinya.

Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa persepsi selalu benar. Pengertian manusia terhadap bagian sebuah objek yang tidak dapat manusia serap itulah merupakan dasar dari sebuah persepsi. Dan hal ini berarti tidak ada asumsi dan pengertian persepsi yang bersifat universal, karena yang ada hanyalah

perspsi yang manusia alami dalam kehidupan yang berkembang lewat pengalaman (Hartanto, 2004)

Ponty menekankan keutamaan pengalam hidup agar pemikiran-pemikiran yang diserap dari pengalaman semakin bertambah. Dengan kata lain, kesadaran dapat dimengerti sebagai konstruksi perseptual yang disusun atas dasar investigasi fenomenologis melalui prose menyerap.

A. Epoche

Berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menjauh dari “ dan “tidak memberikan suara”. Husserl menggunakan epoche untuk term bebas dari prasangka. Dengan epoche, kita menyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Dengan kata lain, epoche adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang

kita miliki sebelumnya. (Kuswarno, 2009:48)

B. Reduksi fenomenologi

Ketika epoche adalah langkah awal untuk “memurnikan” objek dari pengalaman dan prasangka awal, maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. (Kuswarno, 2009:49)

Tahap – tahap yang terjadi dalam reduksi fenomenologi sebagai berikut :

- 1) *Bracketing*, atau proses menempatkan fenomena dalam “keranjang” atau tanda kurung, dan memisahkan hal-hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan kemurniannya.
- 2) *Horizontalizing*, atau membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomenologi yang diamati,

sekaligus mengoreksi atau melengkapi proses *bracketing*.

3) *Horizon*, yakni proses menemukan esensi dari fenomena yang murni atau sudah terlepas dari persepsi orang lain.

4) Mengelompokkan horizon-horizon ke dalam tema-tema tertentu dan mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstural dari fenomena yang relevan. (Kuswarno, 2009:51-52)

C. Variasi imajinasi

Tugas dari variasi imajinasi adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya tiada lain untuk mencapai deskripsi

struktural dari sebuah pengalaman (bagaimana fenomena berbicara mengenai dirinya). Dengan kata lain menjelaskan struktur esensial dari fenomena (Kuswarno, 2009:52).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data kualitatif, yaitu dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan analisis data. Informan penelitian pada penelitian sebanyak 8 orang yang terdiri dari enam laki-laki dan dua perempuan.

4. KESIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian di lapangan secara mendetail tentang Makna Ruatan Bumi di Desa Cimanglid peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kita hidup tidak sendiri ada makhluk

lain yang hidup berdampingan dengan kita.

Seperti masyarakat desa Cimanglid yang percaya dengan adanya makhluk lain atau karuhun yang hidup berdampingan dengan mereka yang lebih dikenal dengan sebutan karuhun. Masyarakat desa Cimanglid melaksanakan ruwatan bumi setiap tahun pada bulan muharam untuk menghormati karuhun disamping sebagai perayaan ulang tahun desa atau ulang tahun bumi. Pada ruwatan bumi diadakan tumbal dan sesajen untuk menjamu karuhun, dan masyarakat desa Cimanglid percaya jika tidak melakukannya akan terjadi malapetaka bagi mereka. Contohnya pada tahun 2016 tidak dilaksanakan ruwatan bumi dan harga nanas menurun drastis, masyarakat desa Cimanglid percaya ini disebabkan karena tidak melaksanakan ruwatan bumi.

Wayang golek sudah menjadi hiburan yang selalu ada pada saat ruwatan bumi dilaksanakan, Wayang golek sudah menjadi hiburan sejak dahulu ruwatan bumi diadakan, wayang golek masih menjadi hiburan yang mewah yang akan mengambil begitu banyak perhatian, diantaranya adalah pedagang. Masyarakat desa Cimanglid termasuk masyarakat konsumtif, bahkan pernah dikatakan berjualan apa saja di Cimanglid pasti laris. Ruwatan bumi dengan hiburan wayang golek ini salah satu acara yang akan menghadirkan banyak pedagang seperti layaknya pasar dan hal ini yang juga disukai masyarakat desa Cimanglid.

Biaya wayang golek ini hasil iuran masyarakat dusun 1 desa Cimanglid yang dibagi berdasarkan kelas profesi. Kelas satu adalah masyarakat desa Cimanglid yang berprofesi sebagai Bandar atau

pengusaha, kelas dua adalah masyarakat desa Cimanglid yang berprofesi sebagai pedagang, kelas tiga adalah masyarakat desa Cimanglid yang berprofesi sebagai petani, dan terakhir kelas empat adalah masyarakat desa Cimanglid yang berprofesi sebagai buruh tani. Iuran ini diberikan oleh masyarakat desa Cimanglid dengan sukarela sebagai bentuk pengorbanan mereka agar terlaksannya ruwatan bumi, dibagi perkelas agar adil menyesuaikan dengan pendapatan masyarakat desa Cimanglid.

Masyarakat desa Cimanglid juga melaksanakan ruwatan bumi ini sebagai peringatan ulang tahun desa atau hajat bersama, maka masyarakat desa Cimanglid akan dengan suka cita mengadakan ruwatan bumi ini. Dan terlepas dari kehendak tuhan, dengan adanya ruwatan bumi yang dilaksanakan

setiap tahun pada bulan muharam ini masyarakat desa Cimanglid percaya bahwa hasil panen akan bagus, dagangan mereka akan semakin laris, dan masyarakat akan diberikan kesehatan dan keselamatan juga dijauhkan dari segala macam marabahaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Cangara, Hafied, 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2002. *Teori-Teori Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Rakhmat, Jalaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sobur, Alex. 2014. *Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Widya Padjajaran

Skripsi

Skripsi Gugun Faisal Rizki, 2016

Website dan jurnal

<https://chikupunya.wordpress.com/2012/03/21/fenomenologi-persepsi/> .
Tanggal 20 Januari 2017. Pukul 19.00 WIB.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi>. Tanggal 20 Januari 2017. Pukul 19.00 WIB.

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Persepsi>. Tanggal 20 Januari 2017. Pukul 19.00 WIB.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ruwatan>. Tanggal 20 Januari 2017. Pukul 19.00 WIB.

<http://m.kompasiana.com/panggihsptaperwira/mengenal-ruwatan-bumi-tradisi-masyarakat-di-desa-desa>.

Tanggal 20 Januari 2017. Pukul 19.00 WIB.

<https://www.google.co.id/maps/@-6.6962107,107.6928845,14z>.

Tanggal 20 Januari 2017. Pukul 19.00 WIB.

http://elearning.gunadarma.ac.id/docm/odulmkdu_isdbab7masyarakat_pedesaan_dan_masyarakat_perkotaan.pdf .
Tanggal 3 Februari 2017. Pukul 18.30 WIB.

<http://digilib.unila.ac.id/3680/16/BA-B%20II.pdf>. Tanggal 3 Februari 2017. Pukul 18.30 WIB.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>. Tanggal 3 Februari 2017.

Pukul 18.30 WIB.

Jurnal Agastya Vol 6 No 1 Januari 2016. Tanggal 3 Februari 2017.

Pukul 18.30 WIB.

kom intrapersonal-
<http://digilib.uinsby.ac.id/88225/babii.pdf>.

Tanggal 3 Februari 2017. Pukul 18.30 WIB.